

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

PSTW Wana Seraya adalah salah satu panti Jompo di Bali tepatnya berlokasi di Jl. Gemitir No. 66 Kesiman Kertalangu, Banjar Biaung, Denpasar Timur. PSTW Wana Seraya berasal dari kata Sansekerta yang terbagi menjadi dua kata: WANA dan SERAYA. WANA artinya hutan dan SERAYA artinya tempat. Berdasarkan sejarah, lokasi pendirian Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya merupakan hutan lebat yang biasa digunakan oleh masyarakat Hindu sebagai tempat bertapa dan mencari ketenangan. Panti sosial ini bisa diibaratkan sebagai tempat para lansia mendapatkan ketenangan hidup baik secara lahir maupun batin (Toy, 2023).

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1965 yang fokus pada pemberian perawatan terhadap lanjut usia PSTW Wana Seraya didirikan oleh departemen sosial Republik Indonesia pada tanggal 25 oktober 1975 dengan kapasitas 50 orang lansia. Pembentukan PSTW Denpasar sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 12.HUK/KEP/UU/1982, selaras dengan kedudukan, tugas, fungsi, dan susunan organisasi yang dituangkan dalam Surat Keputusan tersebut. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3/1/50/107/1979. PSTW Denpasar berfungsi sebagai Unit Pelayanan Teknis di lingkungan Kementerian Sosial yang khusus menangani bantuan dan pelayanan kesejahteraan sosial (Putra, 2019).

Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya memiliki luas wilayah 7.950 m² dengan kapasitas 50 orang lansia. Adapun fasilitas yang ada di PSTW yaitu terdiri dari bangunan kantor, 5 wisma (1 wisma terdiri dari 5 kamar tidur dan 2 ruang tamu), satu bangunan untuk ruangan isolasi, ruang tamu, rumah dinas, ruang makan, dapur, ruang keterampilan, aula, ruang isolasi dan Gudang. Saat ini jumlah penghuni di PSTW yaitu 29 orang Dimana terdiri dari 22 orang Perempuan dan 7 orang laki-laki (Indrawan, 2019).

Saat ini yang menjabat sebagai kepala UPT Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya yaitu ibu Made Dewi Astuty Saraswati. Tenaga yang melaksanakan pelayanan dan pengasuhan bagi lansia yang ada di PSTW Wana Seraya Denpasar totalnya yaitu 15 orang Dimana terdiri dari 7 orang PNS (koordinator 1 orang, pekerja sosial 2 orang, dan staf struktural 4 orang), Tenaga honorer daerah 3 orang (tukang cuci 1 orang, tukang masak 1 orang, dan pengasuh 1 orang), dan Tenaga kontrak daerah 5 orang (penjaga malam 1 orang, tukang masak 2 orang, tukang masak 2 orang dan sopir 1 orang).

2. Karakteristik Lansia di PSTW Wana Seraya Denpasar

Subjek pada penelitian ini yaitu semua lansia yang berada di PSTW Wana Seraya Denpasar sebanyak 29 responden. Karakteristik subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n (orang)	%
60-74 tahun	17	58.6
75-90 tahun	10	34.5
>90 tahun	2	6.9
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, dari 29 responden yang diteliti 17 responden (58.6%) berusia 60-74 tahun, 10 responden (34.5%) berusia 75-90 tahun, dan terdapat 2 responden (6.9%) berusia >90 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n (orang)	%
laki-laki	7	24.1
Perempuan	22	75.9
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti yang berjenis kelamin Perempuan 22 responden (75.9%) dan yang berjenis kelamin laki-laki 7 responden (24.1%).

c. Karakteristik responden berdasarkan Pola Makan

Tabel 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	n (orang)	%
2-3 kali Sehari	27	93.1
> 3x Sehari	2	6.9
< 2x Sehari	0	0.0
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden mayoritas lansia di PSTW dengan pola makan 2-3 kali sehari yaitu 27 responden (93.1%).

d. Karakteristik responden berdasarkan aktivitas fisik

Tabel 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik

Aktivitas Fisik	n (orang)	%
Ringan	18	62.1
Sedang	9	31.0
Berat	2	6.9
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, dari 29 responden yang diteliti diketahui bahwa mayoritas lansia yang ada di PSTW dengan aktivitas fisik ringan 18 responden (62.1%), aktivitas fisik sedang 9 responden (31.0%) dan aktivitas fisik berat 2 responden (6.9%).

e. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 6

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	n (orang)	%
Tidak Tamat SD	13	44.8
SD	5	17.2
SMP	6	20.7
SMA	5	17.2
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti terdapat 13 responden (44.8%) Tidak Tamat SD, 5 responden (17.2%) SD, 6 responden (20.7%) SMP, dan 5 responden (17.2%) SMA.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Kadar glukosa sewaktu pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar

Tabel 7

Hasil Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah Sewaktu

Hasil Pemeriksaan GDS	Jumlah	%
Bukan DM <90 mg/dl	7	24.1
Belum pasti DM 90-199 mg/dl	17	58.6
DM >200 mg/dl	5	17.2
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, dari 29 responden yang diteliti diketahui bahwa mayoritas lansia di PSTW dengan kadar glukosa darah kategori belum pasti DM yaitu 17 responden (58.6%).

b. Kadar glukosa berdasarkan Usia

Tabel 8

Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Usia

Pengkategorian Usia	Belum							
	Bukan DM		Pasti DM		DM		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
60-74 tahun	2	6.9	11	37.9	4	13.8	17	58.6
75-90 tahun	3	10.3	6	20.7	1	3.4	10	34.5
>90 tahun	2	6.9	0	0.0	0	0.0	2	6.9
Total	7	24.1	17	58.6	5	17.2	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM berasal dari kelompok usia 60-74 tahun sejumlah 11 orang (37,9%).

c. Kadar glukosa berdasarkan jenis kelamin

Tabel 9

Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	2	6.9	4	13.8	1	3.4	7	24.1
Perempuan	5	17.2	13	44.8	4	13.8	22	75.9
Total	7	24.1	17	58.6	5	17.2	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM adalah responden Perempuan dengan jumlah responden yaitu 13 orang (44,8%).

d. Kadar glukosa berdasarkan pola makan

Tabel 10

Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
2-3 kali Sehari	6	20.7	16	55.2	5	17.2	26	89.7
> 3x Sehari	1	3.4	1	3.4	0	0.0	2	6.9
< 2x Sehari	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	7	24.1	17	58.6	5	17.2	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM adalah responden yang memiliki pola makan 2-3 kali sehari yaitu 16 responden (55,2%).

e. Kadar glukosa berdasarkan aktivitas fisik

Tabel 11

Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Aktivitas Fisik

Aktivitas Fisik	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Ringan	2	6.9	13	44.8	3	10.3	18	62.1
Sedang	5	17.2	3	10.3	1	3.4	9	31.0
Berat	0	0.0	1	3.4	1	3.4	2	6.9
Total	7	24.1	17	58.6	5	17.2	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM adalah responden yang memiliki aktivitas fisik ringan yaitu 13 orang (44,8%).

f. Kadar glukosa berdasarkan Pendidikan

Tabel 12

Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM		Total	
	N	%	N	%	N	%	n	%
Tidak								
Tamat SD	3	10.3	9	31.0	2	6.9	13	44.8
SD	2	6.9	2	6.9	1	3.4	5	17.2
SMP	1	3.4	3	10.3	1	3.4	6	20.7
SMA	1	3.4	3	10.3	1	3.4	5	17.2
Total	7	24.1	17	58.6	5	17.2	29	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM adalah responden tidak tamat SD yaitu 9 orang (31,0%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada 29 responden lansia di PSTW Wana Seraya Denpasar diperoleh hasil responden kadar glukosa darah dengan kategori Belum pasti DM (90-199 mg/dl) yaitu 17 responden (58.6%) dan memiliki kadar glukosa darah dengan kategori DM (>200 mg/dl) 5 responden (17.2%). konsumsi makanan yang tinggi lemak, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi karbohidrat berlebih dengan olahraga yang tidak teratur serta aktivitas fisik yang kurang merupakan faktor meningkatnya kadar glukosa (Hiperglikemia) (Siregar et al., 2020).

Penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Kirana (2022), dengan judul Gambaran kadar Glukosa Darah Sewaktu pada lansia di Banjar Sekenan Beleran desa Delod Pekan kecamatan Tabanan. Hasil penelitian kirana tersebut yaitu ditemukan sebanyak 5 responden lansia (17%) masuk kedalam kategori DM.

Berdasarkan karakteristik usia didapatkan kelompok lanjut usia (60-74 tahun) terdapat 11 responden (37,9%) peningkatan glukosa darah sejalan dengan pertambahan usia karena akan mengalami penurunan fungsi tubuh dan sistem organ yang mengalami penuaan. Jenis kelamin Perempuan terdapat 13 responden (44,8%) penurunan hormon estrogen akibat menopause mengakibatkan meningkatnya kadar glukosa pada Perempuan (Listyarini et al., 2022). Pendidikan tidak tamat SD 9 responden (31,0%) pada umumnya yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan memahami cara untuk mengatasi DM dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan yang berpendidikan rendah (Melinda et al., 2022). aktivitas fisik ringan sejumlah 13

responden (44,8%) kurangnya aktivitas fisik seseorang sehingga semakin tingginya penumpukan jaringan lemak dapat mengakibatkan resistensi insulin dan kurangnya aktivitas fisik juga mengakibatkan kurangnya kemampuan jaringan menerima insulin (Auliya et al., 2016). Pola makan kategori 2-3 kali terdapat 16 responden (55,2%) Pola makan juga berpengaruh sehingga mengakibatkan tidak seimbangnya kandungan lain dan karbohidrat yang dibutuhkan tubuh maka gula di dalam tubuh melebihi kapasitas kerja pankreas sehingga mengakibatkan peningkatan glukosa (Marpaung et al., 2022).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia menunjukkan kadar glukosa darah kategori belum pasti DM banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia tua (75-90 tahun) yaitu terdapat 3 responden (10,3%), kadar glukosa darah kategori belum pasti DM ditemukan pada kelompok lanjut usia (60-74 tahun) yaitu terdapat 11 responden (37,9%), dan kadar glukosa darah termasuk kategori DM ditemukan pada kelompok lanjut usia (60-74 tahun) yaitu terdapat 4 responden (13,8%).

Faktor usia juga menjadi salah satu risiko Diabetes Melitus, karena semakin bertambahnya usia maka individu tersebut juga akan mengalami penurunan fungsi tubuh (degeneratif) terutama gangguan pada organ pankreas yang menghasilkan hormon insulin dan glikagon sehingga membantu mengontrol kadar gula dalam aliran darah. Kasus diabetes melitus meningkat seiring dengan bertambahnya usia sering datang ke fasilitas Kesehatan yaitu seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun. Seiring bertambahnya usia kadar glukosa juga akan meningkat karena sistem organ yang mengalami penuaan (Listyarini et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari 29 responden yang diteliti di PSTW, 22 orang (75.9%) berjenis kelamin Perempuan dan sisanya berjenis kelamin laki-laki 7 orang (24.1%). Berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah sewaktu di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar mendapatkan hasil responden yang memiliki kadar gula darah sewaktu dengan kategori bukan DM (<90 mg/dl) yaitu 5 responden (17,2%) terbanyak berjenis kelamin Perempuan, 13 responden (44,8%) memiliki kadar glukosa dengan kategori belum pasti DM (90-199 mg/dl) dan 4 responden (13,8%) memiliki kadar glukosa dengan kategori DM (>200 mg/dl).

Berdasarkan penelitian telah dilakukan tersebut disimpulkan yang berjenis kelamin Perempuan memiliki kadar gula darah lebih tinggi (hiperglikemia) dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan mengalami penurunan hormon estrogen akibat dari menopause Setelah mengalami menopause tersebut maka terjadi perubahan kadar hormon maka hal tersebut yang menyebabkan kadar glukosa Perempuan lebih tinggi. Hormon yang dapat mempengaruhi sel-sel lain merespon insulin yaitu Hormon estrogen dan progesterone (Listyarini et al., 2022).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pola makan pada lansia di PSTW mayoritas responden dengan pola makan 2-3 kali sehari memiliki kadar glukosa darah dengan kategori belum pasti DM. Didapatkan juga hasil yaitu terdapat 6 responden (20,7%) memiliki kadar glukosa darah bukan DM dengan kategori pola makan 2-3 kali sehari, 16 responden (55,2%) pola makan 2-3 kali sehari memiliki kadar glukosa belum pasti DM dan terdapat 5 responden (17,2%) dengan pola makan 2-3 kali sehari memiliki kadar glukosa darah tinggi dengan kategori DM.

Kebiasaan makan seseorang yang tidak sehat mengakibatkan tidak seimbangnya komponen lain yang dibutuhkan tubuh dan karbohidrat. Akibatnya kadar gula dalam tubuh meningkat sehingga mengganggu fungsi pankreas dan menyebabkan diabetes. Respon sekresi insulin terhadap peningkatan konsentrasi glukosa darah merupakan mekanisme umpan balik yang penting untuk regulasi glukosa, setelah itu sekresi insulin memicu pergerakan glukosa ke dalam sel, mengembalikan konsentrasi glukosa darah ke tingkat normal. (Marpaung et al., 2022).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik aktivitas fisik pada lansia yang ada di PSTW Wana Seraya Denpasar menunjukkan mayoritas responden dengan aktivitas fisik ringan memiliki kadar glukosa darah dengan kategori belum pasti DM. Hasil pemeriksaan kadar gula berdasarkan aktivitas fisik menunjukan sejumlah 5 responden (17,2%) memiliki kadar glukosa darah kategori bukan DM terbanyak pada aktivitas fisik Sedang, 13 responden (44,8%) kategori belum pasti DM terbanyak pada kelompok aktivitas fisik ringan dan 3 responden (10,3%) memiliki aktivitas fisik ringan dengan kategori DM.

Aktivitas fisik mampu meningkatkan kadar glukosa darah yaitu dengan 2 cara yakni kurangnya aktivitas fisik juga menyebabkan kurangnya kemampuan jaringan menerima insulin dan kurangnya aktivitas fisik sehingga semakin tingginya penumpukan jaringan lemak yang dapat mengakibatkan resistensi insulin, berdasarkan teori tersebut digambarkan juga bahwa berdasarkan hasil penelitian adanya peningkatan kadar glukosa darah pada responden yang memiliki aktivitas fisik ringan (Auliya et al., 2016).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik Pendidikan di PSTW Wana Seraya Denpasar dari 29 responden yang diteliti didapatkan hasil yaitu terdapat 3

responden (10,3%) memiliki kadar glukosa bukan DM dengan kategori pendidikan yaitu tidak tamat SD, 9 responden (31,0%) memiliki kadar glukosa belum pasti DM dengan dengan kategori pendidikan tidak tamat SD dan terdapat 2 responden (6,9%) memiliki kadar glukosa termasuk DM dan ditemukan pada kategori pendidikan tidak tamat SD.

Tingkat Pendidikan juga berpengaruh terhadap peningkatan kadar glukosa darah seseorang karena individu yang memiliki tingkat Pendidikan baik lebih mudah mengenali dampak luar yang positif, terbuka pada data terkait Kesehatannya, objektif, dan tentunya lebih berkembang selama waktu dihabiskannya untuk perubahan diri yang lebih baik. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami cara untuk mengatasi DM dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat, karena kadang meskipun ada orang yang sudah mengetahui faktor risiko dan penyebab DM itu sendiri tetapi tidak memastikan dapat terhindar dari DM dan menyadari akan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dan selalu menerapkan pola hidup sehat sehingga terhindar dari DM (Melinda et al., 2022).